

Penerapan Metode Card Sort Pada Pembelajaran Fiqh Materi Sholat Fardhu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Cempokolimo

Muhammad Husnut Rofiq¹, Niva Kurnia² Akhmad Fauzi³

^{1,3}Institut Pesantren Kb. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

E mail: umasoviq@gmail.com niravati9@gmail.com, fauzichemistry@gmail.com

Submitted: 14-01-2020

Revised : 11-03-2020

Accepted: 15-04-2020

Abstrak: This article aims to increase the motivation to learn Fiqh for class II Miftahul Ulumu Cempoko Limo, in learning Fiqh using the Card Sort method. this article is a Classroom Action Research. The subjects of this study were 20 grade II students of Miftahul Ulumu Cempoko Limo. The results of the article showed that there was an increase from cycle I to cycle II. The implementation of fiqh learning using the Card Sort method in order to increase students' learning motivation is carried out with the following learning steps: (1) Studying the concept of a subject matter, (2) Matching the material on paper A to paper B, (3) Discussing the results of compiling , and (4) Group presentation in front of the class. The average cycle motivation results increased, the average in the first cycle was 70 increased to 83 in the second cycle and the results of the learning motivation questionnaire in the first cycle was 66% with the category once enough to 86% with the very good category in the second cycle. So it can be concluded that the use of the Card Sort method can increase students' learning motivation.

Keywords: *Card Sort Method, Fiqh lesson, Learning Motivation, Fard Prayer*



<https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i1.170>

How to Cite Kurnia, N. Fauzi, A. (2021). Penerapan Metode Card Sort Pada Pembelajaran Fiqh Materi Sholat Fardhu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II MI Miftahul Ulumu Cempokolimo. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3 (1) 25-30

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan di Indonesia belum pernah lepas dari berbagai macam permasalahan. Masalah ini bermunculan seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, peradaban yang berdampak pada budaya dan kebiasaan siswa, serta kondisi yang disebabkan cepatnya arus globalisasi mengikis moral dan kemampuan siswa (Bahri & Arafah, 2020; Ma`arif, 2019; Zulaikhah et al., 2020). Dalam dunia Pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan output yang mampu berfikir maju dan dapat menyaring dampak dari majunya teknologi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga sekolah yang masih menggunakan pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran di kelas (Ansori, 2020; Permadi & Adityawati, 2018). Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dengan pembelajaran konvensional akan membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam kegiatan proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional juga berpatokan pada pembelajaran berbasis teoritis contohnya menghafalkan tidak pada sampai taraf memahami (Rizali, 2009; Syaharuddin, 2020).

. Penggunaan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaranlah yang sangat berperan penting untuk menangani problematika pendidikan di Indonesia (Kartiko & Kurniwan, 2018).

Dalam proses pembelajaran, memang penggunaan metode merupakan langkah yang berpengaruh signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Ma'arif & Rofiq, 2018). Bahkan penggunaan metode yang tepat dan berjalan maksimal itu lebih penting dan lebih bermakna dari pada materi pelajaran itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan realita yang dimana dengan proses penyampaian informasi yang baik maka akan lebih bermakna, berbekas dan bermanfaat bagi seseorang meskipun isi informasi yang disampaikan itu kurang baik (Nihayah, 2018; Rony & Jariyah, 2020). Dari pemaparan sekilas tentang pentingnya metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Dengan itu guru diharapkan dapat memahami betapa pentingnya menguasai metode untuk memaksimalkan hasil belajar sebagai taraf ukur keberhasilan aktivitas pembelajaran (Rosyad & Maarif, 2020). Kata lainnya bahwa semakin baik pemilihan dan penggunaan metode maka semakin maksimal juga hasil yang diperoleh. Maksimal di sini memiliki arti ganda yakni efektif dan efisien. Pendidikan di Indonesia yaitu Pendidikan demokratis. Pernyataan ini juga diperkuat dengan pendapat H.A.R (Tilaar, 2012) bahwa Pendidikan di Indonesia memunculkan pandangan baru yaitu: (1) tercapainya masyarakat yang berjiwa demokratis ialah tujuan umum Pendidikan di Indonesia; (2) Pendidikan memiliki peran urgen dalam menumbuhkembangkan individu yang berjiwa demokratis serta masyarakat demokratis; (3) arah tujuan Pendidikan di Indonesia tidak hanya pada aspek kognitif tapi pengembangan tingkah laku juga agar permasalahan berkebangsaan secara internal dapat utuh dan menepis arus global; (4) mempersatukan bangsa dengan adanya rasa saling menghormati adalah tujuan dari Pendidikan di Indonesia; (5) Pendidikan di Indonesia harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang kreatif agar hasil belajar yang diperoleh siswa mampu bersaing kompetitif dan lebih berinovasi lagi pada era global ini; (6) menanamkan jiwa kebhinekaan yaitu tujuan terpenting Pendidikan di Indonesia agar dapat memahami bahwa perbedaan bukanlah suatu masalah dan dapat indah ketika bersatu; (7) dan yang paling terpenting bagi Pendidikan di Indonesia yaitu menanamkan rasa cinta tanah air dan bangga menjadi warga negara Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain ataupun bentuk prosedur penelitian ini menggunakan beberapa siklus proses pembelajaran. Dalam satu siklus pembelajaran terdiri dari beberapa tahap yang kemudian membentuk suatu daur dan diulang lagi pada siklus berikutnya. Pada penelitian tindakan kelas ini akan mengadopsi prosedur penelitian menurut Kemmis dan McTaggart. Berdasarkan pendapat mereka bahwa tahap-tahap yang harus dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari tahap perencanaan dalam bentuk tindakan pengamatan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, dalam proses pembelajaran dilakukan pengamatan langsung oleh observer, dan yang terakhir yaitu merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk lebih jelasnya peneliti memaparkan gambar dari tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk menggali data yang dibutuhkan dalam praktek penelitian sebagai bahan analisis. Alat atau bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain:

Lembar observasi proses kegiatan aktivitas pembelajaran.

Lembar observasi berisi tentang hal-hal yang akan dicatat ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Catatan ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Lembar observasi ini mencatat hal-hal yang tidak dilakukan guru dalam lembar RPP dan tindakan apa saja yang tidak seharusnya dilakukan oleh guru.

Peneliti membuat kisi-kisi pada tahap perencanaan awal mengenai isi dalam lembar observasi. Kisi-kisi ini bertujuan untuk memberi batasan dan mengarahkan hal yang akan diteliti selama proses pelaksanaan penelitian. Berikut kisi-kisi observasi untuk menggali seberapa besar tingkat motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran

Wawancara merupakan suatu bentuk interview ataupun tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara memberikan pertanyaan kepada terwawancara (narasumber). Teks wawancara yang

disiapkan pada tahap perencanaan bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai data yang dibutuhkan akan tetapi belum didapatkan pada catatan observasi maupun angket penelitian. Pewawancara diperankan oleh peneliti dan objek terwawancara yaitu guru dan siswa. Sama halnya dengan lembar observasi, pedoman wawancara ini juga menggali permasalahan-permasalahan yang muncul dari kegiatan aktivitas pembelajaran yang kemudian akan diberikan solusi guna memaksimalkan proses dan hasil pencapaian tujuan pembelajaran.

Lembar angket

Angket merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk mengetahui respon dengan melalui pertanyaan-pertanyaan dan terdiri dari dua pilihan jawaban yaitu jawaban iya dan jawaban tidak. Jika pertanyaan maupun pernyataan peneliti sama dengan apa yang dirasakan oleh guru dan ataupun siswa maka dijawab iya. Sedangkan jika tidak sama maka responden menjawab tidak. Jawaban iya akan diberikan skor 2 dan jawaban tidak akan diberi skor 1. Skor-skor inilah yang akan digunakan sebagai bahan analisis untuk mengukur seberapa respon dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode card sort. Angket, lembar wawancara maupun observasi sebenarnya selain berkaitan dan saling melengkapi dalam mencari data-data yang dibutuhkan dalam tahap analisis penelitian. Jumlah pertanyaan yang dibuat dalam angket penelitian ini yaitu sebanyak 20 poin pertanyaan.

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini yaitu tahap analisis. Analisis data dilakukan tiga kali dalam penelitian ini. Analisis pertama dilakukan setelah data pada siklus pertama selesai dikumpulkan. Data yang dimaksud yaitu data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, hasil belajar dan lembar angket. Sedangkan untuk analisis kedua digunakan setelah siklus pembelajaran kedua selesai. Sama halnya dengan analisis pada siklus pertama. Analisis data terakhir dilakukan sama halnya dengan analisis kedua, yaitu setelah siklus pembelajaran kedua selesai. Namun letak perbedaannya ada pada bahan yang dianalisis. Jika analisis kedua menganalisis data yang dihasilkan dari wawancara, angket, observasi dan lembar tes berbeda halnya dengan analisis terakhir, pada analisis terakhir yaitu menganalisis data dari hasil analisis data pertama dan analisis data yang kedua. Analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif.

Observasi dan wawancara

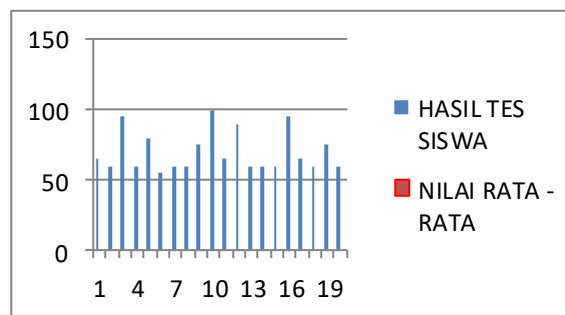
Analisis data pada lembar observasi digunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan mengkonsultasikan hasil observasi dengan guru untuk kemudian memberikan solusinya. Sama halnya dengan data yang diperoleh melalui wawancara. Hal ini juga dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Angket dan tes hasil belajar

Jika pada analisis hasil observasi dan wawancara menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Berbeda halnya dengan menganalisis angket dan tes hasil belajar. Untuk angket dan tes hasil belajar akan dianalisis dengan teknik analisis data kuantitatif deskriptif. Alasannya karena data yang diperoleh berupa angka dan wujud nominal sehingga harus dianalisis dengan teknik kuantitatif. Langkah-langkah proses analisis angket dan hasil belajar siswa antara lain:

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mencermati ternyata siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran Fiqh materi sholat fardhu. Hal ini disebabkan oleh guru yang dalam pembelajaran Fiqh hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa mendapat pemahaman yang masih abstrak dan setelah peneliti amati nilai siswa banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ditetapkan 75. Nilai rata-rata yang dicapai dari 20 siswa adalah yang diatas KKM hanya 7 anak sedangkan nilai yang dibawah KKM sebanyak 13 siswa. Hal ini menunjukkan adanya kekeliruan atau metode yang digunakan guru kurang membuat siswa faham dengan materi.

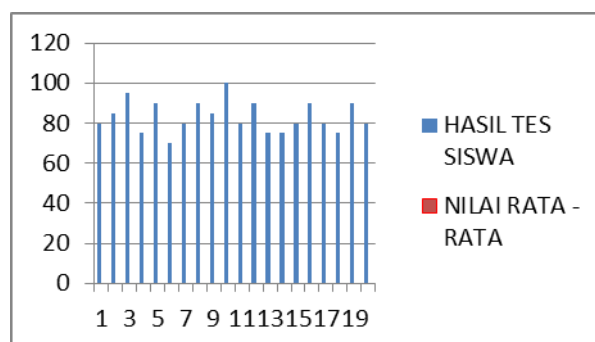


Gambar 1. Siklus 1 pembelajaran card short

Siklus pertama dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2019 tepatnya hari jum'at yang dimulai pada jam kedua yaitu dari jam 10.00 sampai dengan jam 11.15 WIB. Jadi pada pelaksanaan siklus pertama pembelajaran kedua ini berjalan selama satu jam lima belas menit. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode card sort telah selesai maka guru membagikan lembar kerja siswa untuk diselesaikan secara individu. Butir soal yang harus dikerjakan siswa sebanyak 10. Guru melaksanakan tugasnya untuk mengawasi seluruh siswa dalam pengerjaannya agar hasil yang diperoleh benar-benar dari kemampuan sendiri dari siswa tanpa bantuan temannya.

Dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masi kurang dari nilai KKM yaitu 75 banyak siswa yang kurang tertarik dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran fiqih materi sholat fardhu. Hal ini di sebabkan bahwa guru kurang mampu memanfaatkan media pembelajaran dan kurangnya guru menciptakan kondisi kelas yang mampu menjadikan siswa aktif dan tertarik pada saat proses pembelajaran dan guru juga kurang mampu memotivasi siswa dan hanya lebih banyak mengajar dengan menggunakan media ceramah, sehingga siswa masi mendapatkan pemahaman secara abstrak dan setelah diamati nilai siswa banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Nilai yang didapat siswa diatas KKM hanya 8 siswa sedangkan nilai yang dibawah KKM yaitu 12 siswa. Hal ini menunjukkan adanya kekeliruan atau metode yang digunakan guru kurang membuat siswa faham, aktif , tertarik dalam saat proses pembelajaran berlangsung.

Siklus II dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, dan di akhir pertemuan diadakan tes siklus serta pengisian angket. Pada siklus II.



Gambar 2. Siklus 2 pembelajaran card short

Dari diagram diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan metode card sort pada pembelajaran fiqih materi sholat fardhu dapat meningkatkan keaktifan, ketertarikan belajar ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar persiklus dimana pada siklus pertama ada 8 siswa dengan nilai rata-rata 70 yang tuntas dalam pembelajaran dan pada siklus kedua ada 19 siswa dengan nilai rata-rata 83 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan terjadi peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II dengan kata lain tindakan peneliti dalam pelaksanaan metode card sort dalam pembelajaran fiqih

materi sholat fardhu dalam proses pembelajaran dan membimbing pada nilai ketuntasan belajar yang di inginkan yaitu 83 tercapai.

Kegiatan pembagian angket motivasi belajar dilakukan oleh peneliti dengan lembar angket yang telah disediakan. Secara garis besar, hal-hal yang diamati oleh peneliti dalam penilaian angket motivasi belajar ini antara lain meliputi aktivitas siswa, proses pembelajaran, penggunaan media dalam kegiatan berlangsung.

Hasil analisis angket motivasi belajar menggunakan metode card sort dari hasil pembagian angket pada siklus I dapat dipaparkan dengan kalimat dibawah ini:

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa motivasi belajar siswa sebelum adanya proses pembelajaran card sort adalah 66% dan dalam kategori cukup baik. Berdasarkan pengamatan diatas bahwa motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan. Motivasi belajar yang rendah akan mempengaruhi hasil dari hasil prestasi belajar siswa. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode card sort guna mengatasi masalah tersebut. Proses pembelajaran yang dilakukan secara lebih nyata akan membantu siswa memahami materi pembelajaran dan dapat mencari solusi atas permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa.

Pada saat siklus II yaitu sesudah metode card sort diterapkan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa telah mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 66% dengan kategori cukup baik menjadi 86% dengan kategori baik sekali. Dari table diatas dapat dilihat bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode card sort peningkatannya bisa menaik 20%.

Wawancara ini dilakukan kepada guru dan siswa untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka mengenai penggunaan metode card sort dalam proses pembelajaran fiqh. Tanggapan yang berupa jawaban ini kemudian akan dianalisis oleh peneliti untuk menguatkan data bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan dengan sangat baik.

Wawancara dilakukan dengan siswa setelah pembelajaran siklus II dan dilakukan oleh observer. Dari hasil wawancara yang diperoleh hasil sebagai berikut: Secara umum siswa menyukai dan setuju dengan pembelajaran sejarah melalui metode Card Sort., karena siswa lebih mudah memahami materi dan mengerjakan soal. Siswa juga dapat belajar berkomunikasi, bertukar pendapat dan menghargai pendapat teman. Apabila ada jawaban yang berbeda siswa dapat menyimpulkan jawaban mana yang akan dipakai berdasarkan kesepakatan dengan teman satu kelompok. Siswa mengungkapkan bahwa dengan pembelajaran Fiqih melalui metode Card Sort. mereka lebih termotivasi. Kesulitan yang dialami siswa pada saat proses pembelajaran yaitu ketika mencari pasangan materi. Siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran dengan metode Card Sort. melalui diskusi kelompok karena siswa dapat bertukar pikiran dan berkumpul dengan temannya.

Metode pembelajaran card sort merupakan metode yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara maksimal. Banyak kemampuan-kemampuan siswa yang dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode ini antara lain kemampuan untuk bekerjasama karena merupakan model pembelajaran kooperatif, kemampuan untuk pro aktif dalam pembelajaran dan kemampuan berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Peningkatan motivasi belajar siswa dengan penerapan metode card sort dapat dilihat dari antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran fiqh, semangat dalam mengerjakan tugas dan ceria dalam proses pembelajarannya..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru Fiqih kelas II MI MIFTAHUL ULUM di cempokolimo dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan dan penerapan metode Card Sort pada mata pelajaran Fiqih dilakukan berdasarkan RPP yang dirancang dan sesuai dengan hasil yang diinginkan. 2) Dengan menggunakan metode Card Sort membuktikan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dilihat dari hasil tes dari siklus 1 dengan rata-rata 70 menjadi 83. 3) Dengan

menggunakan metode card sort dalam pembelajaran fiqih motivasi belajar siswa menjadi meningkat dari siklus I dengan perolehan skor 66% dengan kategori cukup sekali menjadi 86% dengan kategori baik sekali

REFERENSI

- Ansori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Bahri, S., & Arafah, N. (2020). Analisis Manajemen SDM Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 20–40. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.2>
- Kartiko, A., & Kurniawan, E. (2018). Metode Ber cerita Dengan Teknik Role Playing untuk Menumbuhkan Akhlak Mulia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 201–222. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.52>
- Ma`arif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179>
- Ma`arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). The Role of Islamic Education Teachers in Improving the Character of Nationalism in Boarding School. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 064–078. <https://doi.org/10.5281/edukasi.v6i1.323>
- Nihayah, I. (2018). Pengembangan Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi di SMAN 5 Surabaya. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 312–323. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.88>
- Permadi, B. A., & Adityawati, I. A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam & Kearifan Lokal Kelas Iv Min Seduri & Mis Nurul Amal Kabupaten Mojokerto. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 122–138. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.61>
- Rizali, A. (2009). *Dari guru konvensional menuju guru profesional*. Grasindo.
- Rony, & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Syahrudin, S. (2020). Pembelajaran Masa Pandemi: Dari Konvensional Ke Daring. *PEMBELAJARAN MASA PANDEMI: DARI KONVENSIONAL KE DARING*.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54–71. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/6>